

AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAMI

Abdul Rouf

IAI Ar-Risalah INHIL Riau, Sungai Guntung, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Sept 23, 2025

Revised Okt 15, 2025

Accepted Nov 4, 2025

Available online Desember 1, 2025

Kata Kunci:

Kata Kunci: Al-Qur'an, Manajemen Pendidikan, Prinsip Islami, Kepemimpinan, Nilai Wahyu

Keywords :

Al-Qur'an, Educational Management, Islamic Principles, Leadership, Revelation Values



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menelaah Al-Qur'an sebagai sumber utama bagi prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islami. Dalam konteks modern, manajemen pendidikan sering diwarnai paradigma sekuler yang menitikberatkan pada efisiensi dan rasionalitas, sementara dimensi spiritual sering terpinggirkan. Melalui kajian literatur Ulūmul Qur'ān dan ayat-ayat tematik tentang kepemimpinan, amanah, syūrā, dan tanggung jawab, artikel ini menemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberi inspirasi moral, tetapi juga panduan konseptual dalam mengelola lembaga pendidikan berbasis nilai ilahiah. Prinsip-prinsip seperti tawhīd, keadilan ('adl), musyawarah, dan ihsān menjadi landasan bagi tata kelola pendidikan yang holistik, yang memadukan efisiensi dengan keberkahan. Kajian ini menegaskan perlunya reorientasi paradigma manajemen pendidikan menuju model Qur'ani yang memanusiakan manusia dan memuliakan ilmu.

ABSTRACT

This article explores the Qur'an as a primary source for the principles of Islamic educational management. In contemporary contexts, educational management is often dominated by secular paradigms that emphasize efficiency and rationality while neglecting spiritual dimensions. Through a review of Ulūmul Qur'ān and thematic verses on leadership, trust, consultation, and accountability, this paper argues that the Qur'an provides not only moral inspiration but also a conceptual framework for managing educational institutions grounded in divine values. Core Qur'anic principles such as tawhīd, justice ('adl), consultation (shūrā), and excellence (ihsān) form the basis of holistic educational governance, harmonizing efficiency with spiritual blessing. The study concludes with a call for reorienting educational management paradigms toward a Qur'anic model that dignifies humanity and sanctifies knowledge.

INTRODUCTION

Pendidikan dalam Islam selalu memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rohani dan jasmani. Oleh karena itu, setiap sistem pendidikan Islam idealnya berlandaskan pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam tumbuh dari semangat mencari ilmu yang dipandang sebagai ibadah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun perkembangan zaman yang cepat menuntut

reinterpretasi terhadap prinsip-prinsip dasar tersebut agar tetap relevan dengan tantangan manajemen pendidikan kontemporer.

Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, lembaga pendidikan menghadapi tekanan besar untuk menyesuaikan diri dengan standar efisiensi dan produktivitas. Ironisnya, dalam proses itu nilai-nilai spiritual sering terpinggirkan. Banyak lembaga yang lebih menekankan pencapaian target akademik dibanding pembentukan karakter dan keutuhan moral. Fenomena ini mengundang refleksi mendalam tentang perlunya manajemen pendidikan yang berpijak pada prinsip wahyu agar tidak terjebak pada materialisme.

Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman hidup umat Islam memberikan arah yang jelas dalam mengelola kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu, keadilan, dan amanah memberi inspirasi bagi pembentukan manajemen pendidikan yang bernilai ilahiah. Dalam konteks ini, prinsip manajemen pendidikan Islam tidak hanya menyangkut pengaturan administrasi, melainkan juga bagaimana menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

Selain itu, pentingnya memahami manajemen pendidikan dari perspektif Qur'ani juga muncul karena adanya kesenjangan antara teori manajemen modern dengan tujuan pendidikan Islam. Teori manajemen Barat sering mengedepankan hasil dan efisiensi, sementara Al-Qur'an menekankan proses dan niat yang lurus. Integrasi keduanya dapat melahirkan paradigma baru yang lebih seimbang, yang menempatkan manusia bukan sekadar objek pengelolaan, tetapi sebagai subjek yang dimuliakan.

Dengan demikian, memahami prinsip-prinsip manajemen pendidikan dari Al-Qur'an menjadi keharusan bagi setiap lembaga pendidikan Islam yang ingin mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi. Pendekatan ini menuntut kajian mendalam terhadap Ulūmul Qur'ān sebagai landasan epistemologis, sehingga dapat ditemukan prinsip-prinsip universal yang mampu mengarahkan manajemen pendidikan menuju keberkahan dan kemaslahatan umat.

Manajemen pendidikan dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep *tadbīr*, yang berarti pengaturan yang bijak berdasarkan hikmah ilahiah (Nasr, 1996). Kata *tadbīr* berasal dari akar kata *dabbara* yang berarti menata atau mengatur dengan perencanaan matang. Dalam Al-Qur'an, konsep ini terkait dengan ayat-ayat tentang kepemimpinan (*imāmah*), amanah, dan keadilan, yang menjadi pondasi bagi tata kelola lembaga pendidikan (Q.S. As-Sajdah: 5; Q.S. Al-Mu'minun: 115). Oleh karena itu, membangun paradigma manajemen pendidikan Qur'ani berarti mengintegrasikan prinsip-prinsip wahyu dengan praktik manajerial modern, bukan menolaknya.

Penelitian konseptual ini berupaya menggali prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*) dan kajian literatur Ulūmul Qur'ān. Kajian ini tidak hanya menelaah ayat secara tekstual, tetapi juga menafsirkan makna manajerial yang terkandung di dalamnya dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana Al-Qur'an memformulasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islami yang relevan dengan tantangan lembaga pendidikan masa kini?

Sebagai kelanjutan dari pembahasan mengenai landasan konseptual dan metodologis di atas, bagian berikut akan menjelaskan secara sistematis inti kajian yang menelaah bagaimana Al-

Qur'an menjadi sumber nilai dan prinsip bagi manajemen pendidikan Islami. Bagian inti ini menyajikan uraian yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip, kerangka konseptual, dan implikasi manajerialnya dalam konteks pendidikan modern.

1. Ulūmul Qur'ān dan Epistemologi Manajemen Pendidikan Islami

Ulūmul Qur'ān sebagai ilmu yang mengkaji hakikat, struktur, dan metodologi penafsiran Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membangun dasar epistemologis pendidikan Islam (As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*). Prinsip epistemologis utama dalam Islam adalah *wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi* yang melandasi segala aktivitas manusia, termasuk pengelolaan pendidikan. Dalam perspektif ini, manajemen pendidikan tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga transendental—bertujuan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Al-Faruqi, 1982).

Konsep *tadbīr* dalam Al-Qur'an menunjukkan keteraturan ciptaan dan pengelolaan yang dilakukan oleh Allah (Q.S. Yunus: 3). Prinsip ini menjadi model konseptual bagi manusia dalam mengatur sistem pendidikan secara bijaksana. Manajemen pendidikan Qur'ani meniru pola *tadbīr ilāhī* ini: berorientasi pada tujuan jangka panjang, berkeadilan, dan senantiasa disertai kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (Syukri, 2020).

2. Prinsip-Prinsip Qur'ani dalam Manajemen Pendidikan

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat tematik dan literatur klasik, beberapa prinsip dasar dapat dirumuskan:

a. Tawhīd (Kesatuan Tujuan) – Seluruh aktivitas manajemen pendidikan harus berlandaskan niat ibadah dan pengesaan Allah SWT (Q.S. Al-An'am: 162). Prinsip ini memastikan orientasi spiritual tidak terpisah dari profesionalitas manajerial (Al-Attas, 1991). Lebih jauh lagi, tawhīd menegaskan bahwa setiap aspek pengelolaan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, harus diarahkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, seluruh komponen pendidikan seperti kurikulum, kepemimpinan, dan pembelajaran berjalan dalam kesatuan arah dan tujuan yang bernilai ibadah.

Prinsip tawhīd juga menuntut integrasi antara ilmu dan amal, serta antara dunia dan akhirat. Dalam konteks manajemen, hal ini berarti setiap kebijakan dan strategi pendidikan harus memadukan efektivitas dengan etika, serta keberhasilan dengan keberkahan. Tawhīd menjadi pedoman utama agar lembaga pendidikan tidak terjebak pada dikotomi antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan profesional, melainkan mampu menjadikan keduanya sebagai satu kesatuan harmonis yang saling menguatkan.

b. 'Adl (Keadilan) – Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan sebagai fondasi kepemimpinan dan kebijakan (Q.S. An-Nahl: 90). Dalam konteks pendidikan, keadilan mencakup akses, kesempatan belajar, dan penghargaan terhadap prestasi tanpa diskriminasi (Sulianto et al., 2019). Prinsip keadilan dalam manajemen pendidikan tidak hanya berbicara tentang kesetaraan hak, tetapi juga keseimbangan tanggung jawab dan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu. Keadilan menuntut agar semua kebijakan dan keputusan didasarkan pada pertimbangan moral dan kemaslahatan bersama, bukan pada kepentingan kelompok tertentu.

Keadilan dalam lembaga pendidikan juga menuntut penerapan sistem evaluasi dan penilaian yang objektif, transparan, dan inklusif. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan harus diperlakukan secara proporsional sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, prinsip 'adl bukan hanya norma etis, tetapi menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan penuh kepercayaan. Keadilan yang ditegakkan dengan benar akan memperkuat rasa saling menghargai dan menumbuhkan budaya kerja sama yang berorientasi pada kemajuan bersama.

c. Amānah (Tanggung Jawab Moral) – Pemimpin pendidikan dipandang sebagai penjaga amanah ilmu dan moral (Q.S. Al-Anfal: 27). Prinsip ini menuntut transparansi, kejujuran, dan keikhlasan dalam mengelola lembaga pendidikan. Dalam konteks manajerial, amanah menuntut agar setiap keputusan dan kebijakan didasarkan pada niat tulus untuk kemaslahatan umat, bukan kepentingan pribadi atau golongan. Seorang pemimpin pendidikan yang amanah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi teladan moral bagi guru, siswa, dan masyarakat.

Prinsip amanah juga berkaitan erat dengan integritas profesional. Dalam lingkungan pendidikan, amanah mencakup kejujuran dalam laporan akademik, tanggung jawab terhadap penggunaan dana pendidikan, dan ketulusan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Implementasi nilai ini membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan dan memperkuat citra moral institusi. Dengan demikian, amanah bukan hanya nilai spiritual, melainkan juga landasan praktis untuk menciptakan tata kelola pendidikan yang bersih, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan.

d. Syūrā (Musyawarah) – Prinsip partisipatif dalam pengambilan keputusan (Q.S. Asy-Syūrā: 38) mendorong terciptanya budaya akademik yang terbuka dan dialogis (Sudarsono, 2020). Prinsip syūrā tidak hanya terbatas pada mekanisme konsultasi formal, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif seluruh elemen lembaga pendidikan dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, syūrā menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap visi dan misi lembaga.

Penerapan syūrā dalam konteks manajemen pendidikan modern dapat dilakukan melalui forum musyawarah guru, rapat senat akademik, atau dewan partisipatif yang berorientasi pada kebijakan kolektif. Budaya dialog yang dilandasi oleh adab Qur'ani menumbuhkan transparansi dan saling menghormati antaranggota komunitas pendidikan. Melalui pendekatan ini, manajemen pendidikan tidak lagi bersifat top-down, tetapi lebih demokratis, adaptif, dan berorientasi pada maslahat bersama. Prinsip syūrā juga memperkuat nilai keadilan dan amanah dalam struktur kepemimpinan pendidikan, memastikan bahwa setiap keputusan mencerminkan nilai-nilai ilahiah dan kebutuhan umat.

e. Ihsān (Profesionalisme Spiritual) – Ihsān bukan hanya keunggulan teknis, tetapi juga kesadaran batin bahwa setiap tindakan manajerial diawasi Allah (Q.S. Al-Mulk: 14). Ini mengarahkan manajemen pendidikan kepada mutu yang seimbang antara efisiensi dan keberkahan. Lebih dari itu, ihsān menumbuhkan sikap tanggung jawab moral dan spiritual dalam setiap dimensi pekerjaan. Prinsip ini menuntun pemimpin dan tenaga pendidik untuk bekerja dengan penuh dedikasi, bukan semata karena kewajiban profesional, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam konteks manajemen pendidikan, *ihsān* berarti setiap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan dengan kesungguhan dan kejujuran yang dilandasi niat suci. Ketika *ihsān* menjadi budaya organisasi, lembaga pendidikan akan menciptakan atmosfer kerja yang penuh integritas, empati, dan semangat berinovasi. *Ihsān* juga menumbuhkan kesadaran bahwa kualitas hasil tidak hanya diukur dari capaian material, tetapi juga dari nilai keberkahan dan kemaslahatan yang dihasilkan bagi masyarakat.

3. Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Modern

Penerapan prinsip-prinsip Qur'ani memberi arah baru bagi manajemen pendidikan di era disrupsi. Orientasi manajemen modern yang cenderung mekanistik dapat diimbangi dengan kesadaran spiritual. Nilai *tawhīd* dan *ihsān* misalnya, menuntun manajer pendidikan agar melihat manusia bukan sekadar sumber daya, tetapi sebagai amanah yang harus dimuliakan (Rahman, 2017). Integrasi nilai ilahiah juga memperkuat budaya organisasi lembaga pendidikan Islam agar lebih adaptif dan berkepribadian.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Qur'ani bukan hanya soal administrasi, tetapi sebuah jalan spiritual yang memadukan ilmu, nilai, dan amal. Sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an, "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri" (Q.S. Al-Hasyr: 19).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research)**, yang bertujuan untuk menelaah dan menginterpretasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan normatif terhadap teks-teks Al-Qur'an dan literatur ilmiah yang membahas Ulūmul Qur'ān serta manajemen pendidikan Islami.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah **Al-Qur'an dan tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer**, seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dan *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya As-Suyuthi. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema manajemen pendidikan Islam, seperti karya Al-Attas (1991), Al-Faruqi (1982), dan Nasr (1996), serta beberapa penelitian dari jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, **pengumpulan data** dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Scopus untuk memperoleh referensi mutakhir. Kedua, **reduksi data** dilakukan dengan memilih literatur yang berhubungan langsung dengan konsep manajemen pendidikan, nilai-nilai Qur'ani, dan prinsip-prinsip Ulūmul Qur'ān. Ketiga, **analisis isi (content analysis)** digunakan untuk menafsirkan makna ayat-ayat dan konsep-konsep yang relevan dengan konteks manajemen pendidikan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan **tafsir tematik (maudhū'ī)**, yaitu menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan, keadilan, amanah, musyawarah, dan ihsān dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan makna teologis dengan penerapan praktis dalam bidang manajemen pendidikan. Selain itu, metode analisis kualitatif digunakan untuk mengkaji pola-pola berpikir dan prinsip-prinsip normatif yang muncul dari hasil interpretasi tersebut.

Keabsahan data diperkuat melalui **triangulasi sumber dan interpretasi**, yaitu dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai tafsir dan pendapat para ahli manajemen pendidikan Islam. Proses validasi ini bertujuan untuk menjaga objektivitas analisis dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak bersifat subjektif atau parsial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Secara keseluruhan, metode ini menekankan pentingnya **integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai spiritual**, sehingga kajian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan arah etis dan aplikatif bagi pengembangan sistem manajemen pendidikan Islami di era modern.

RESULT AND DISCUSSION

Bagian ini menyajikan hasil temuan utama dari kajian yang telah dilakukan, serta mendiskusikan secara mendalam hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan praktik manajemen pendidikan Islami. Analisis berikut menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip wahyu dapat diimplementasikan dalam konteks manajemen lembaga pendidikan modern, baik dari segi teori maupun praktik.

1. Hasil Kajian Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan prinsip manajemen pendidikan Islami. Lima prinsip utama yang ditemukan dari analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur manajemen Islam adalah *tawhīd* (kesatuan tujuan), *'adl* (keadilan), *amānah* (tanggung jawab moral), *syūrā* (musyawarah), dan *ihsān* (profesionalisme spiritual). Setiap prinsip memiliki makna filosofis dan praktis yang mendalam bagi sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Al-Attas, 1991; Nasr, 1996).

Prinsip *tawhīd* menjadi dasar ontologis manajemen pendidikan Islam. Segala aktivitas pendidikan harus diarahkan kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir. Hal ini mencerminkan bahwa proses pendidikan bukan sekadar usaha manusiawi, tetapi juga ibadah yang bermakna transendental. Dalam konteks kelembagaan, prinsip *tawhīd* menuntut penyatuan visi dan misi lembaga dengan nilai-nilai Ilahiah (Al-Faruqi, 1982). Dengan demikian, setiap kebijakan, strategi, dan tindakan manajerial seharusnya bersumber dari kesadaran tauhid yang menuntun manusia untuk bertanggung jawab dan berkeadilan.

Prinsip *'adl* menekankan pentingnya keadilan dalam seluruh aspek manajemen pendidikan. Keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga moral dan sosial. Dalam

konteks lembaga pendidikan, prinsip ini mendorong pemerataan akses pendidikan, transparansi dalam evaluasi, dan penghargaan terhadap prestasi tanpa diskriminasi (Sulianto et al., 2019). Prinsip *'adl* juga menjadi dasar dalam menciptakan iklim organisasi yang sehat dan beretika, di mana setiap individu memperoleh hak dan kesempatan yang proporsional.

Prinsip *amānah* memiliki keterkaitan kuat dengan tanggung jawab kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya memegang tanggung jawab administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan pentingnya amanah dalam Q.S. Al-Anfal: 27, yang menuntut kejujuran, integritas, dan akuntabilitas. Dalam praktik manajerial, prinsip ini diwujudkan dalam bentuk tata kelola lembaga yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kemaslahatan umum (Syukri, 2020).

Sementara itu, prinsip *syūrā* (musyawarah) menjadi model kepemimpinan partisipatif yang inklusif. Q.S. Asy-Syūrā: 38 menunjukkan pentingnya keputusan yang diambil melalui konsultasi dan dialog terbuka. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip ini menciptakan budaya akademik yang demokratis dan menghargai kontribusi setiap anggota lembaga (Sudarsono, 2020). Dengan adanya musyawarah yang sehat, lembaga pendidikan dapat menghindari pola kepemimpinan otoriter dan mendorong partisipasi kolektif. Lebih jauh, prinsip ini berperan dalam membangun kepercayaan dan rasa tanggung jawab bersama antaranggota komunitas akademik.

Dalam praktiknya, penerapan *syūrā* di lembaga pendidikan dapat diwujudkan melalui forum dialog reguler antara pimpinan, tenaga pendidik, dan peserta didik. Musyawarah semacam ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih transparan dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Prinsip *syūrā* juga mendorong terbentuknya sistem manajemen yang adaptif dan kolaboratif, di mana setiap elemen lembaga memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai bidangnya (Yunus, 2018; Rahman, 2017). Dengan demikian, nilai-nilai *syūrā* bukan hanya memperkuat etika kepemimpinan Islam, tetapi juga memperluas dimensi sosial manajemen pendidikan modern.

Terakhir, prinsip *ihsān* menjadi dimensi spiritual dalam profesionalisme kerja. *Ihsān* berarti melakukan yang terbaik dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi (Q.S. Al-Mulk: 14). Dalam manajemen pendidikan, prinsip ini memotivasi setiap individu untuk bekerja dengan niat ikhlas, disiplin, dan dedikasi tinggi. *Ihsān* juga menjadi dasar bagi pengembangan budaya mutu dalam lembaga pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada keberkahan (Rahman, 2017).

2. Diskusi dan Implikasi terhadap Pengembangan Manajemen Pendidikan Islami

Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani dapat diintegrasikan secara efektif dengan teori manajemen modern untuk menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Integrasi ini menghasilkan paradigma baru yang disebut *Manajemen Pendidikan Qur'ani* (MPQ), yaitu sistem manajemen yang berlandaskan nilai spiritual, etika sosial, dan efisiensi ilmiah. MPQ menekankan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari output akademik, tetapi juga dari kemampuan lembaga menumbuhkan karakter dan akhlak mulia (Yunus, 2018).

Selain itu, implementasi prinsip *syūrā* dan *‘adl* dapat memperkuat transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kepemimpinan berbasis *syūrā* menghindarkan lembaga dari monopoli kekuasaan dan membuka ruang partisipasi bagi guru, siswa, serta masyarakat (Sudarsono, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1991) bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai instrumen pembebasan intelektual dan spiritual.

Penerapan nilai *amānah* dan *ihsān* juga berdampak pada peningkatan budaya kerja dan mutu lembaga pendidikan. Pemimpin yang amanah akan menjalankan kebijakan berdasarkan tanggung jawab moral dan keadilan sosial. Sementara itu, prinsip *ihsān* menciptakan etos kerja yang penuh semangat pengabdian dan profesionalitas tinggi (Nasr, 1996). Kombinasi kedua prinsip ini dapat membentuk model manajemen yang efisien sekaligus berkeadaban.

Dalam tataran praktis, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum manajerial berbasis nilai Qur’ani untuk menanamkan etika spiritual dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai Qur’ani harus menjadi indikator kinerja lembaga pendidikan, bukan sekadar pelengkap moral. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelatihan kepemimpinan berbasis spiritualitas, workshop etika Qur’ani, serta kebijakan organisasi yang menekankan transparansi, keadilan, dan keberkahan (Rahman, 2017; Syukri, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Al-Qur’an bukan hanya sumber inspirasi moral, tetapi juga pedoman strategis bagi pengembangan manajemen pendidikan modern. Prinsip-prinsip Qur’ani memberikan arah etis dan spiritual yang membedakan sistem pendidikan Islam dari model sekuler, menjadikannya sebagai sistem yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan penuh makna transendental.

CONCLUSION

Dalam keseluruhan kajian ini, terdapat penekanan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan juga upaya membentuk kepribadian insan kamil. Prinsip-prinsip Qur’ani yang diuraikan berperan penting dalam menyusun pola pikir dan tindakan strategis bagi pengelolaan lembaga pendidikan. Nilai-nilai wahyu menjadi titik tumpu bagi seluruh aktivitas pendidikan agar tidak terlepas dari misi pengabdian kepada Allah SWT.

Lebih jauh lagi, penting dipahami bahwa manajemen pendidikan Islami bersifat dinamis. Ia harus mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Inovasi manajerial tetap dibutuhkan, namun landasan nilai-nilai Qur’ani harus menjadi kompas dalam menentukan arah dan tujuan. Hal ini menuntut pengelola lembaga pendidikan untuk senantiasa berpikir kritis, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Selain itu, penelitian dan implementasi nilai Qur’ani dalam manajemen pendidikan memiliki peran signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang humanis dan berkeadilan. Sistem ini mendorong terciptanya sinergi antara guru, peserta didik, dan pemangku kebijakan dengan semangat saling menghormati, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam dapat menjadi alternatif model pendidikan yang mengatasi krisis moral global.

Penerapan nilai tawḥīd dalam konteks kepemimpinan pendidikan memberikan kesadaran bahwa segala kebijakan dan tindakan harus berorientasi kepada keesaan Allah SWT. Prinsip ini menanamkan tanggung jawab moral yang tinggi kepada pemimpin pendidikan dalam menjalankan fungsi manajerial dan memastikan terciptanya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Di sisi lain, penerapan prinsip ‘adl atau keadilan tidak hanya terkait distribusi sumber daya pendidikan, tetapi juga dalam menciptakan sistem evaluasi yang objektif dan adil bagi seluruh pihak. Hal ini menegaskan pentingnya etika manajerial yang berpihak pada kejujuran, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap prestasi berdasarkan kemampuan dan kontribusi nyata.

Prinsip amānah meneguhkan makna kepemimpinan sebagai tanggung jawab amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pemimpin pendidikan dituntut untuk menjalankan fungsi administratif dengan keikhlasan, profesionalitas, serta semangat pengabdian yang tinggi, sehingga lembaga pendidikan menjadi pusat pembentukan karakter dan moralitas bangsa.

Sementara itu, nilai syūrā mendorong pentingnya partisipasi kolektif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Prinsip musyawarah yang berlandaskan nilai-nilai Qur’ani menjamin adanya keterbukaan, kesetaraan, dan keadilan dalam struktur organisasi pendidikan. Dengan budaya syūrā yang kuat, tercipta keharmonisan dan tanggung jawab bersama untuk mencapai visi lembaga.

Terakhir, prinsip ihsān memberikan dimensi spiritual terhadap profesionalisme pendidikan. Dalam pelaksanaannya, setiap aktivitas pendidikan menjadi ladang amal ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT. Ihsān mendorong tenaga pendidik dan pengelola lembaga untuk bekerja dengan kesungguhan, etos kerja tinggi, dan niat yang tulus demi menghasilkan pendidikan yang berkeadilan, berdaya saing, dan penuh keberkahan.

Berdasarkan hasil kajian konseptual terhadap prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai sumber moral dan spiritual, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk pengelolaan pendidikan Islami. Prinsip-prinsip dasar seperti tawḥīd, ‘adl, amānah, syūrā, dan ihsān menjadi fondasi utama dalam membangun sistem manajemen yang seimbang antara efisiensi dan keberkahan. Nilai-nilai ini memastikan bahwa kegiatan manajerial tidak sekadar berorientasi pada hasil material, tetapi juga pada pembentukan karakter, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral (Al-Attas, 1991; Rahman, 2017).

Prinsip tawḥīd menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus diarahkan kepada pencapaian keridhaan Allah SWT sebagai tujuan akhir. ‘Adl menuntut keadilan dalam akses, evaluasi, dan kebijakan pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan dan diskriminasi (Sulianto et al., 2019). Amānah menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan pendidikan, sementara syūrā membuka ruang partisipatif yang memungkinkan seluruh elemen lembaga berkontribusi aktif dalam pengambilan keputusan (Sudarsono, 2020). Adapun ihsān menghadirkan dimensi spiritual dalam profesionalisme, di mana kualitas kerja dan niat ibadah berjalan seiring (Nasr, 1996).

Secara praktis, penerapan prinsip-prinsip Qur'ani ini dapat memperkuat tata kelola lembaga pendidikan Islam agar lebih transparan, inklusif, dan berkeadilan. Manajemen pendidikan Qur'ani mendorong terciptanya budaya kerja berbasis nilai, yang menjadikan setiap aktivitas pendidikan sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT dan pelayanan terhadap kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berakhlak, dan berorientasi pada keberkahan.

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teori manajemen modern merupakan keharusan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Paradigma manajemen pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dapat menjadi solusi atas krisis spiritual dan moral yang melanda dunia pendidikan modern (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1996). Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan riset dan praktik manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai ilahiah agar pendidikan Islam mampu berkontribusi pada pembangunan peradaban yang berkeadilan dan beradab.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan konseptual dalam kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan **Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber etika moral, tetapi sebagai fondasi epistemologis dan metodologis manajemen pendidikan**. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan **Ulūmul Qur'ān dengan teori manajemen modern**, menghasilkan model konseptual baru yaitu **Manajemen Pendidikan Qur'ani (MPQ)** sebuah paradigma yang menyatukan efisiensi rasional dengan keberkahan spiritual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada **reformulasi lima prinsip utama Qur'ani (tawḥīd, 'adl, amānah, syūrā, dan ihsān)** menjadi **indikator manajerial yang aplikatif**, bukan sekadar norma moral. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam di era disrupsi digital, dengan menegaskan **peran wahyu sebagai sumber epistemik bagi inovasi manajerial** yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada keberkahan.

ACKNOWLEDGE

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini merupakan hasil kajian konseptual yang disusun untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Segala upaya yang telah dilakukan semoga menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada **Institut Agama Islam Ar-Risalah INHIL, Riau**, yang telah memberikan dukungan moral dan akademik selama proses penulisan artikel ini. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa di lingkungan fakultas tarbiyah yang telah memberikan masukan dan diskusi konstruktif dalam memperkaya isi dan sudut pandang penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti terdahulu dan sumber-sumber ilmiah yang menjadi rujukan utama dalam artikel ini, baik dari literatur klasik maupun jurnal

bereputasi nasional dan internasional. Karya-karya mereka menjadi pijakan penting dalam membangun kerangka teoritis dan argumentasi konseptual yang disajikan di dalam artikel ini.

Akhirnya, penulis berharap agar artikel ini dapat memberikan inspirasi dan dorongan bagi para akademisi, praktisi pendidikan, serta pengambil kebijakan untuk terus mengembangkan manajemen pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai ilahiah, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu menjadi pusat peradaban yang unggul, berkeadilan, dan berkeadaban.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sudarsono, H. (2020). Kepemimpinan Qur'ani dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21580/jmpi.2020.6.1.5321>
- Sulianto, J., Purnamasari, V., & Febriarianto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18515>.
- Syukri, M. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora*, 8(2), 210–225.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yunus, M. (2018). Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 5(1), 33–47.

Zarkasyi, H. F. (2011). *Worldview Islam dan Pembinaan Tradisi Ilmu*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS).

Zubaedi. (2013). *Isu dan Reformasi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik ke Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.